

## BAB IV ANALISIS DATA

### A. Analisis tentang Penerapan Pembelajaran Kitab *At-Takhrij* Pada Muatan Lokal Baca Tulis Pegon (BTP) kelas III di MI Roudhatul Muftadiin Kaliaman Kembang Jepara

Berbagai metode pendidikan Islam diciptakan agar mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, seorang pendidik, setidaknya harus bisa menunjukkan eksistensi suatu ilmu dengan menciptakan ide-ide baru dalam pembelajaran agar suasana pembelajaran dianggap tidak kaku.<sup>1</sup>

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Asef Umar Fakhruddin dalam bukunya” *Menjadi Guru Favorit*”, mengatakan:<sup>2</sup>

“Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Ini semua dilakukan oleh seorang guru dengan semangat dan jiwa ingin memberikan yang terbaik kepada anak-anak didiknya”.

*Pemilihan* kitab yang tepat dalam belajar disinyalir bisa membuat peserta didik mampu dan mudah menerima pelajaran yang didapat di madrasah. Dengan kitab yang cukup sederhana ini, pengampu muatan lokal BTP (Baca Tulis Pegon) menerapkan dalam pembelajarannya. Kitab *At-Takhrij* merupakan metode baru yang didasarkan dari pengembangan metode *Bandongan* dan *Sorogan*. Bedanya, kitab *At-Takhrij* ini berfokus pada cara

---

<sup>1</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 150

<sup>2</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 35.

membaca dan menulis pegon yang baik dan benar. Dengan disertai qaidah-qaidahnya.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Abdullah Idi dalam bukunya” *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*”, mengatakan:<sup>3</sup>

“Kurikulum muatan lokal muatan lokal harus memandang aspek kebutuhan, sehingga dapat dipastikan proses pembelajaran akan sangat berguna bagi kehidupan masyarakat dari keterampilan serta pemahaman keilmuan muatan lokal. Selain itu, muatan lokal juga ditunjang dari aspek lingkungan baik sosial, budaya maupun alam. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa muatan lokal merupakan pembelajaran yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi lembaga dan daerah masing-masing”.

Penerapan kitab *At-Takhrij* merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran BTP (Baca Tulis Pegon). Penerapan kitab *At-Takhrij* dalam pembelajaran BTP (Baca Tulis Pegon) sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa.

Dalam penerapan kitab *At-Takhrij*, seorang guru selain melakukan pengarahannya berupa materi yang disampaikan, guru juga memberikan evaluasi berupa latihan-latihan membaca dan menulis pegon yang mana dimaksudkan agar siswa bisa menguasai dalam membaca makna kitab-kitab salaf. Guru juga mengadakan evaluasi berkala yang dimaksudkan agar mengetahui kemampuan peserta didik sejauh mana ia menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Suke Silverius dalam bukunya” *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*”, mengatakan:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm 284-185.

“Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya”.

Sesuai dengan wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, serang guru menggunakan kitab *At-Takhrij* dengan berbagai qaidah baik berupa bagaimana penerapan *tarkib*, tulisan, *ruju'* maupun makna pada muatan lokal BTP (Baca Tulis Pegon). Dengan demikian siswa juga ikut berpartisipasi dalam muatan lokal BTP (Baca Tulis Pegon). Guna memperlancar dalam memahami materi. Siswa juga di tuntut untuk bisa mempraktekkan dengan membaca dan menulis di depan seorang guru.

Keberhasilan tersebut terlihat ketika peneliti mengadakan survei mengenai kitab tersebut di madrasah yang bersangkutan. Alhasil, dari ke lima lokal kelas, I, II, III, IV, dan V dalam wawancara tak terstruktur, hasil dari wawancara tersebut, mendapat respon positif dari sejumlah siswa. Mereka mengatakan bahwa, memang belajar pegon itu sulit. Bahkan aneh bagi mereka. Namun setelah dipelajari dan difahami, semuanya terasa mudah. Apalagi di MI NU Roudhatul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus materi yang di ajarkan disekolah formal, diulang-ulang dengan model pembelajaran yang berbeda.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kitab *At-Takhrij* merupakan salah satu usaha para guru dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran BTP (Baca Tulis Pegon) guna mencapai

---

<sup>4</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), hlm. 9.

prestasi belajar yang diharapkan seorang guru. Dengan demikian akan tercipta suatu pembelajaran yang mengantisipasi ketidakfahaman yang kemungkinan timbul dalam diri siswa. Karena guru juga memberikan kesempatan untuk bertanya pada KBM berlangsung, maupun di luar KBM.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Umar Tirtarahardja dan La Sula dalam bukunya” *Pengantar Pendidikan*”, mengatakan:<sup>5</sup>

“Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap pendidikan”.

**B. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Pembelajaran Kitab *At-Takhrij* Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Pegon (BTP) di MI Roudhatul Muhtadiin Kaliaman Kembang Jepara**

**1. Analisis Faktor Pendukung dalam Menerapkan Pembelajaran Kitab *At-Takhrij* Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Pegon (BTP) di MI Roudhatul Muhtadiin Kaliaman Kembang Jepara**

Guru adalah suatu komponen manusia dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan mengatasi problem dalam menerapkan pembelajaran kitab *at-Takhrij* pada mata pelajaran BTP maka guru muatan lokal agama harus berusaha terus untuk lebih meningkatkan

---

<sup>5</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

kemampuan profesionalismenya yang meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Hadirja Parapa dalam bukunya” *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*”, mengatakan:<sup>6</sup>

“Tugas atau profesi adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar, sebenarnya mengajar, mendidik dan melatih merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh”.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa-siswa. Faktor pendukung dari pembelajaran kitab *at-Takhrij* pada mata pelajaran BTP ini adalah adanya dorongan moral serta kesadaran untuk mengajar dan belajar hal ini yang menjadikan proses belajar berlangsung dan terlaksana. Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga terpadunya 2 kegiatan yakni kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar yang berdaya guna mencapai tujuan pengajaran. Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Guru Baca Tulis Pegon (BTP) selayaknya mendidik anak didiknya secara bertahap dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridhloi ilahi, melatih jiwanya untu menjadi pribadi yang mulia. Ia mesti

---

<sup>6</sup> Hadirja Parapa, *Wawasan Tugas Tenaga Guru Dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insuni, 2000), hlm. 14-16

melatih mereka untuk membiasakan diri melatih sifat-sifat baik lahir maupun batin dan selalu memerintahkan serta mengingatkan untuk mempunyai sifat jujur, ikhlas serta niat untuk memotivasi yang bagus. Ia harus merasa dipantau oleh Allah SWT setiap saat dan dimana saja berada. Kepada murid perlu juga dijelaskan bahwa dengan sikap-sikap dan sifat-sifat terpuji akan lahir cahaya ilmu pengeahuan lapang dada dan dari lubuk hatinya memancar sumber hikmah, dengan itu niscaya mendapat berkah dari Allah SWT.

Guru harus mempunyai pandangan yang luas ia harus beraul denga segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat. Serta faktor psikologis siswa. Psikologis ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran kitab *at-Takhrij* pada mata pelajaran BTP. Karena faktor itu berasal dari kemampuan siswa itu sendiri. Hal itu juga diakui oleh guru mulok agama MI Roudhatul Muftadiin Kaliaman Kembang Jepara bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam hal baca tulis pegon adalah bagus, meskipun juga tidak menutup kemungkinan masih ada siswa yang kurang mampu dalam baca tulis pegon. Faktor pendukung yang lain adalah tersedianya sarana dan prasarana seperti adanya Masjid *Jami* yang di gunakan untuk pembelajaran Baca Tulis Pegon (BTP).

2. Analisis Faktor Penghambat dalam Menerapkan Pembelajaran Kitab *At-Takhrij* Pada Mata Pelajaran Baca Tulis Pegon (BTP) di MI Roudhatul Muftadiin Kaliaman Kembang Jepara

Faktor penghambat dari pembelajaran Baca Tulis Pegon (BTP) ini yaitu kepandaian atau kecerdasan seseorang kerap kali menjadi bahan diskusi menarik baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah, seorang yang pandai kerap kali dihubungkan dengan kemampuannya menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Sutomo dalam bukunya” *Profesi Kependidikan*”, mengatakan:<sup>7</sup>

“Siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal”.

Kepandaian atau sering disebut kecakapan dapat dibagi menjadi dua *bagian* pertama adalah kepandaian nyata yang dapat dilihat atau diketahui dari nilai prestasi belajar disekolah. Kepandaian inilah yang kerap kali dilihat oleh guru atau masyarakat karena memang mudah dikenali kedua adalah kepandaian potensial, ada juga yang menyebutnya bakat kepandaian ini bisa dikenali dengan pengamatan dan tes khusus. Serta alat-alat yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar terutama mata pelajaran Baca Tulis Pegon (BTP) masih sangat terbatas dan kurang lengkap, maka dari itu sering terjadi hambatan dan kendala dalam proses belajar mengajar.

Hal ini relevan sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto dalam bukunya” *Psikologi Pedidikan Suatu Pendekatan Baru*”, mengatakan:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sutomo, *Profesi Kependidikan*, (IKIP Semarang: Press, 1999), hlm. 27.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, (Jakarta: PT Prima Karya, 1987), hlm. 10.

“Masalah pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting terhadap proses belajar mengajar. Untuk itu fungsikan peranan sekolah, guru dan personel sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan ini agar benar-benar menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif”.

Upaya untuk mengatasi problem-problem tersebut diantaranya yaitu dengan cara membimbing siswa lebih intensif bagi siswa yang kurang mampu dalam belajar Baca Tulis Pegon (BTP) serta bagi mereka yang sudah mampu untuk dapat meningkatkan kembali. Diwajibkan mengaji dirumah supaya dapat menyesuaikan dengan siswa lain yang sudah bisa serta sudah mengaji dirumah agar tidak merasa tertinggal terus. Serta menambah alat-alat yang digunakan untuk proses belajar mengajar walaupun sederhana tetapi mempunyai berbagai macam alat supaya dalam setiap pembelajaran alat-alat yang digunakan bisa bervariasi sehingga tidak membuat siswa jenuh.

